

**PENERAPAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DALAM UNSUR
BUDAYA WISATA PANTAI ALAM INDAH TEGAL PADA MATERI
KAIDAH KEBAHASAAN**

Estri Utaminingsih^{1)*}, Agus Riyanto²⁾, Puspita Setyaningrum³⁾

¹Bidang Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km.1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²Bidang Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km.1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

³Bidang Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, SMA Negeri 2 Kota Tegal, Jalan Lumba-lumba No. 24, Desa Tegalsari, Tegal Barat, Jawa Tengah, 52111 Indonesia.

*Korespondensi Penulis. Estriutaminingsih97@gmail.com, Telp:
+6285641615090

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, hasil dari keragaman etnis, bahasa, dan tradisi. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis dan lebih dari 700 bahasa yang berbeda di seluruh kepulauan ini. Oleh karena itu, latar belakang budaya peserta didik sangat diperlukan untuk membantu proses pembelajaran supaya dapat berjalan dengan lancar. Dengan mengetahui latar belakang budaya dari setiap peserta didik, dapat mempermudah pendidik untuk menentukan contoh materi ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Sehingga dengan begitu diharapkan peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami setiap materi yang akan diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan efektif bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik penelitian analisis deskriptif. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep dan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat mempermudah pemahaman peserta didik mengenai materi kaidah kebahasaan dalam teks Laporan Hasil Observasi (LHO) yang diajarkan, karena pendidik menggunakan contoh-contoh yang berkaitan dengan latar belakang budaya peserta didik. Langkah pembelajaran yang dilakukan dapat membantu peningkatan belajar peserta didik ditandai dengan keaktifan selama mengikuti kegiatan diskusi dan evaluasi pemecahan masalah yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi.

Kata Kunci : *Culturally Responsive Teaching*, kaidah kebahasaan, berpikir kritis.

**APPLICATION OF CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING IN THE
CULTURAL ELEMENTS OF TEGAL BEAUTIFUL NATURAL BEACH
TOURISM ON LANGUAGE RULES MATERIAL**

abstract

Indonesia is a country with extraordinary cultural richness, the result of ethnic, linguistic and traditional diversity. There are more than 300 ethnic groups and more than 700 different languages throughout the archipelago. Therefore, students' cultural background is very necessary to help the learning process run smoothly. By knowing the cultural background of each student, it can make it easier for educators to determine examples of teaching material that suit the students' level of understanding. So, it is hoped that students will find it easier to understand each material that will be taught. This research aims to create a more equitable and effective learning environment for all students, regardless of their cultural background. The method used is qualitative with descriptive analysis research techniques. The results of the research that has been conducted show that the use of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach is very effective in increasing students' understanding of concepts and critical thinking skills. Learning using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach can facilitate students' understanding of linguistic rules material in the Observation Result Report (LHO) text being taught, because educators use examples related to the students' cultural background. The learning steps taken can help improve student learning, characterized by activeness during discussion and evaluation of problem solving activities related to linguistic rules in the text of the observation report.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, linguistic rules, critical thinking*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Keanekaragaman budaya Indonesia sangat mencolok, mencakup berbagai aspek yang mencerminkan kekayaan tradisi dan identitas bangsa. Elemen penting dari keanekaragaman budaya di Indonesia antara lain seperti etnis, bahasa, agama, kepercayaan, kerajinan, makanan, dan tradisi. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya budaya, di mana setiap elemen saling melengkapi dan memperkaya identitas nasional.

Perbedaan suku dan budaya tersebut dapat menimbulkan ketidaksamaan karakteristik pada setiap peserta didik. Sehingga pendidikan multikultural sangat diperlukan di Indonesia supaya setiap peserta didik memiliki kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan (Halim, 2020). Oleh karena itu pendidik juga perlu melakukan pemetaan latar belakang budaya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan.

Beberapa cara dapat dilakukan pendidik untuk mengetahui perbedaan latar belakang budaya peserta didiknya. Salah satu caranya dengan menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Resonsive Teaching* (CRT) (Chun, et. Al., 2011). *Culturally Resonsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pengajaran yang mengakui dan menghargai perbedaan budaya di antara siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan pengalaman serta latar belakang budaya siswa. Dengan menerapkan CRT, diharapkan siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran, serta dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Penerapan CRT dalam pembelajaran masih sangat jarang dilakukan oleh guru di Indonesia pada saat kurikulum 2013 diterapkan (Halim, 2020). Hal tersebut dapat terjadi karena para guru tidak memiliki pengalaman atau pendidikan awal sebagai guru untuk menerapkan pembelajaran CRT. Selain itu, kebijakan pemerintah, keterlibatan sekolah, kurikulum yang diterapkan, dan kurangnya pelatihan juga dapat mengakibatkan minimnya penerapan CRT pada proses pembelajaran (Ozodogru, 2022).

Kurangnya penerapan CRT dan meningkatnya urgensi penerapan CRT dalam proses pendidikan pada lingkungan belajar yang memiliki beragam latar belakang budaya menimbulkan kesadaran tentang mempersiapkan guru dalam pendidikan profesi guru (Dost, 2016). Pendidikan terkait cara penerapan pembelajaran dengan pendekatan CRT mulai diberikan kepada calon guru di Indonesia melalui program pendidikan profesi guru prajabatan maupun dalam jabatan sejak tahun 2022. Praktik pembelajaran CRT di lapangan dapat membantu calon guru untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan serta menyadari pentingnya pembelajaran CRT (Johnson, et. al, 2019). Guru prajabatan perlu mempersiapkan kondisi kelas yang dapat mengakui perbedaan latar

belakang budaya dan mengakui bahwa budaya tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas (Umutlu, et. al., 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk membahas terkait best practice atau praktik pembelajaran yang dianggap terbaik, yang mana pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada saat praktik lapangan pendidikan profesi guru prajabatan. Penerapan pembelajaran CRT pada kelas praktik dilatarbelakangi oleh kurangnya penerapan pembelajaran CRT pada mitra, serta hasil observasi yang menunjukkan rendahnya pemahaman konsep dan keterampilan kritis peserta didik.

Pembelajaran CRT dilakukan pada kelas dengan peserta didik yang memiliki kesamaan latar belakang budaya, yaitu budaya Kota Tegal. Unsur budaya lokal yang dimasukkan ke dalam pembelajaran adalah tempat wisata Pantai Alam Indah (PAI). Pantai Alam Indah (PAI) merupakan salah satu aspek yang termasuk ke dalam unsur budaya wisata yang ada di Kota Tegal. Salah satu tempat wisata yang paling dekat dengan wilayah sekolah SMA Negeri 2 Kota Tegal adalah Pantai Alam Indah. Tempat wisata tersebut sangat ramai pengunjung, khususnya saat hari libur dan jam pagi, banyak turis-turis yang sengaja datang pagi-pagi untuk melakukan kegiatan jogging atau lari-lari kecil.

Peneliti menggunakan unsur budaya lokal tempat wisata Pantai Alam Indah ke dalam pembelajaran materi kaidah kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi. Unsur budaya lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi bantuan pengetahuan awal yang sudah dimiliki oleh peserta didik dengan pengetahuan baru yang akan mereka dapatkan (Jabbar, et. Al., 2019). Memilih unsur budaya lokal yang masih bisa dijangkau peserta didik dan dekat dengan kehidupan mereka dapat membantu proses belajar dan meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik, sehingga harapannya dengan memberikan contoh materi yang berkaitan dengan budaya lingkungan sekitar mereka akan menambah tingkat pemahaman mereka terkait materi yang dijelaskan.

2. METODE

Waktu dan Tempat pelaksanaan *best practices* (setting)

Pelaksanaan *best practices* bertempat di SMA Negeri 2 Kota Tegal dengan waktu pelaksanaan tanggal 23 Juli 2024 sampai tanggal 9 September 2024.

Target/Subjek *Best Practices*

Subjek dalam penelitian *best practices* ini adalah peserta didik kelas XI dengan jumlah siswa 36 yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 22 peserta didik perempuan.

Prosedur

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian analisis deskriptif. Tahapan pembelajaran yang dipakai menggunakan pendekatan CRT yang meliputi :

(1) identitas budaya peserta didik, (2) pemahaman budaya, (3) kolaborasi, (4) berpikir kritis untuk refleksi, dan (5) konstruksi transformatif (Gay,2000). Tahapan tersebut dapat dirancang menjadi skenario pembelajaran sebagai berikut.

1) Identitas budaya peserta didik

Tahap identitas budaya dilakukan untuk mengenal latar belakang budaya peserta didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mayoritas peserta didik di kelas X.7 berasal dari daerah kota tegal. Oleh karena itu pendidik menggunakan contoh teks laporan hasil observasi yang berkaitan dengan tempat wisata yang ada di daerah tegal seperti tempat wisata Pantai Alam Indah (PAI).

2) Pemahaman budaya

Tahap ini dilakukan untuk mengkonstruksi pemahaman mengenai latar belakang budaya dari setiap peserta didik yang diajarkan. Peserta didik menjawab beberapa pertanyaan tentang kaidah kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi dengan judul pantai alam indah. Hal tersebut dilakukan untuk menyusun sebuah peta konsep.

3) Kolaborasi

Tahap ini peserta didik melakukan diskusi kelompok yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks laporan observasi pada teks pantai alam indah.

4) Berpikir kritis untuk refleksi

Tahap ini dilakukan untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan dan membandingkan hasil diskusi dengan kelompok lain mengenai teori tentang kaidah kebahasaan. Selain itu, kegiatan pada tahap ini dilakukan dengan tidak terlepas dari bimbingan guru.

5) Konstruktif transformatif

Tahap yang terakhir yaitu tahap yang dilakukan dengan menyimpulkan pemahaman mengenai kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi mengenai teks tempat wisata pantai alam indah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Konsep

Tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep peserta didik mengenai materi kaidah kebahasaan dengan pendekatan *curturally responsive teaching*. Tahap pertama yaitu identitas budaya peserta didik, tahap ini pendidik atau guru memberikan apersepsi atau pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi.

“Apa saja tempat wisata yang kalian ketahui di daerah tegal? Coba sebutkan!”

“Siapa yang sudah pernah ke tempat wisata pantai alam indah?”
“Bagaimana menurut kalian kondisi tempat wisata pantai alam indah?”

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui identitas budaya lokal yang peserta didik ketahui, tujuannya untuk menjembatani pemahaman yang dimiliki peserta didik dengan materi kaidah kebahasaan yang akan diajarkan. Mengambil contoh unsur budaya lokal dengan mengaitkan pada materi pembelajaran membuat peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami konsep materi (Chen, 2017). Memasukan unsur budaya lokal juga memberikan respon kritis antar peserta didik, karena dengan mengetahui sesuatu hal yang sama menjadikan peserta didik merasa mengetahui topik yang sedang dibahas, sehingga kegiatan apersepsi yang diberikan mendapat respon yang positif dari peserta didik.

Tahap kedua (pemahaman budaya) dilakukan dengan mengonstruksikan pemahaman tempat wisata pantai alam indah dengan materi kaidah kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi. Pendidik memberitahu peserta didik supaya bisa mencari informasi atau materi tentang kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi dari berbagai sumber, seperti buku paket cerdas cergas kelas X, artikel, atau bisa juga melalui web internet. Setelah itu pendidik membuat papan tempel sejenis poster untuk melengkapi peta konsep yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi. Dalam peta konsep tersebut terdapat tiga papan yang membahas tentang materi kaidah kebahasaan, papan pertama berisi tentang kalimat deskripsi dan kalimat definisi, papan kedua berisi materi penggunaan imbuhan di-, dan untuk papan yang ketiga yaitu membahas materi tentang penggunaan kalimat tidak langsung. Pada tahap ini peserta didik terlibat aktif secara individu ataupun kelompok untuk mengambil dan menentukan termasuk dalam papan yang mana kertas jawaban yang telah diambil. Jika peserta didik ada yang merasa kebingungan atau masih kurang paham, pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam mengambil keputusan atas jawaban yang dipilihnya sehingga dengan begitu peserta didik dapat terlibat aktif selama mengikuti proses pembelajaran CRT (Abacioglu, et. Al., 2020).

Tahap ketiga (Kolaborasi) tahap ini dilakukan untuk memberikan instruksi kepada peserta didik supaya melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan tempat wisata pantai alam indah. Kelompok diskusi dipilih berdasarkan hasil dari asesmen awal diagnostik kognitif yang telah dilakukan di awal pembelajaran. Hasil dari asesmen diagnostik kognitif dibagi menjadi tiga kategori, kategori pertama yaitu peserta didik dengan tingkat capaian pemahaman yang sangat baik, kemudian untuk kategori yang kedua yaitu peserta didik dengan tingkat capaian pemahaman yang baik, kategori ketiga yaitu peserta didik dengan tingkat capaian pemahaman yang cukup. Dengan mengetahui tingkat capaian pemahaman peserta didik, pendidik dapat menentukan pembagian kelompok yang sesuai. Hal ini bertujuan supaya setiap individu dapat melakukan diskusi secara aktif selama proses pembelajaran dan dapat

berkolaborasi serta menjalin komunikasi antar peserta didik yang efektif (Kumi, et. Al., 2023). Peserta didik ditugaskan untuk mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi tentang wisata pantai alam indah. Metode yang digunakan dalam mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi wisata pantai alam indah yaitu menentukan bagian yang termasuk dalam kalimat deskripsi dan kalimat definisi, kemudian penggunaan imbuhan di-, dan penggunaan kalimat tidak langsung. Permasalahan tersebut disajikan dengan bentuk gambar dan teks laporan hasil observasi tentang wisata pantai alam indah yang bisa di scan barcode. Penggunaan multimedia seperti teks dan gambar dapat membantu proses pembelajaran CRT (Ramsay, et. Al., 2024). Penggunaan soal cerita pada pendekatan CRT dapat melatih peserta didik untuk belajar berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah (Yang, et. al., 2023). Selain menggunakan media teks dan gambar pendidik juga menggunakan media berupa video instruksional, karena penggunaan video konstruksional dapat meningkatkan pemikiran yang kritis untuk mengatasi kesenjangan prestasi pada penerapan CRT (Fullam, et. Al., 2017).

Pada tahap keempat (berpikir kritis untuk refleksi) pendidik memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusi. Selanjutnya, peneliti membimbing peserta didik untuk membandingkan hasil diskusi antar kelompok dengan teori kaidah kebahasaan yang telah dipelajari. Hasil diskusi menunjukkan bahwa seluruh kelompok dapat mengidentifikasi kaidah kebahasaan dan memberikan alasan yang tepat sesuai dengan teori, yaitu terdapat tiga poin yang harus disesuaikan yang pertama yaitu kalimat definisi dan kalimat deskripsi, penggunaan imbuhan di-, dan penggunaan kalimat tidak langsung. Perwakilan dari kelompok yang maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya sudah menunjukkan kesesuaian dengan tiga poin diatas. Total terdapat 9 kelompok dari 36 peserta didik, yang mana satu kelompok beranggotakan 4 siswa. Dilihat dari jawaban yang sudah mereka kumpulkan, bisa dinyatakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *culturally responsive teaching* dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Peserta didik juga diminta untuk mengisi penilaian diri terkait keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penilaian diri ini dilakukan untuk mengukur akumulasi keterampilan berpikir kritis peserta didik secara individual, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan akumulasi respon peserta didik terhadap empat pernyataan terkait keterampilan berpikir kritis pada materi kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan pendekatan CRT.

Selanjutnya, pada tahap kelima (konstruksi transformatif), peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan pemahaman tentang metode yang tepat untuk mengidentifikasi kaidah kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi wisata pantai alam indah. Pendidik membimbing peserta didik yang memiliki hasil diskusi kurang tepat untuk megarahkan

pemahaman supaya sesuai dengan konsep yang tepat. Pada pertemuan selanjutnya, peneliti mengadakan penilaian sumatif untuk materi teks laporan hasil observasi. Hasil penilaian sumatif kemudian dibandingkan dengan hasil penilaian sumatif pada materi sebelumnya yang tidak menerapkan CRT pada proses pembelajaran. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Sumatif Sebelum dan Sesudah Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Nilai sumatif peserta didik setelah mempelajari materi campuran menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada grafik berwarna biru. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan CRT pada materi kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi tentang wisata pantai alam indah dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik. Selaras dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pembelajaran CRT dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi akademik peserta didik terutama dalam memahami konsep pembelajaran (Liu, et al, 2024). Keberhasilan tersebut didukung oleh cara peneliti dalam mengambil perspektif budaya atau unsur lokal yang kontekstual untuk dilibatkan selama pembelajaran (Abacioglu, et al., 2020. Selain itu, kesamaan budaya antara guru dan peserta didik juga dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik karena guru dapat lebih mudah untuk mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran (Castro, et, al., 2021)

4. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu pembelajaran dengan pendekatan Cakuraily Responsive Teaching (CRT) pada materi kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi tentang wisata pantai alam indah dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil meningkatkan pemahaman konsep ditunjukkan dengan kenaikan hasil penilaian sumatif peserta didik sebelum dan sesudah penerapan CRT. Sedangkan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari hasil penilaian diri dan observasi guru terhadap peserta didik yang menunjukkan peningkatan dalam aspek mengidentifikasi, mengusulkan, dan memberikan alasan terkait dengan sebuah permasalahan.

Meskipun pemahaman konsep dan keterampilan peserta didik mengalami peningkatan, masih perlu dilakukan studi dan praktik lanjutan agar peserta didik dapat meningkatkan ketuntasan belajar. Salah satu saran yang dapat dilakukan yaitu peneliti dapat menambahkan variasi dan inovasi terhadap unsur budaya lokal yang ditambahkan ke dalam pembelajaran CRT, misalnya dengan menambah variasi contoh teks laporan hasil observasi tentang wisata lain yang ada di daerah tegal. Selain itu, garu juga dapat melakukan demonstrasi selama pembelajaran dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan konstruksi transformatif peserta didik terhadap materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abacioglu, C.S., Volman, M. Fischer, A.H. (2020). *Teacher's Multicultural Attitudes and Perspective Taking Abilities as Factors in Culturally Responsive Teaching. British Journal of Educational Psychology, 50 (3).*
- Castro, AS, Calzada, EJ. (2021). *Teaching Latinx Students: Do Teacher Ethnicity and Biligual Matter?. Contemporary Educational Psychology, 66 (101994).*
- Chen, W.H. (2017). *Co-construction of Cukurally Responsive Teaching: The Case Study of a Junior High School Class in Taiwan. Builetin of Educational Research, 63 (2), 49-100.*
- Chun, H., Dickson. G. (2011). *A Psychological Model of Arademis Performance Among Hipanic Adolescent. Journal of Youth Adolescence, 49 (12), (1581-1594)*
- Cruz, R.A., Manchanda, S. Firestone, A. R., Rodi, J. E. *An Examination of Teacher Culturally Responsive Teaching Self Efficacy. Teacher Education and Special Education, 43 (3), 197- 214.*

- Dost, G.T. (2016). *Preparing Linguistically Responsive Teachers Through Experiential Foreign Language Tasks: A Phenomenological Study*. *Cogent Education*, 3(1), 1169614.
- Fullam, [P. (2017). *From Seeing to Believing: Using Instructional Video to Develop Culturally Responsive Teaching Journeys for Multicultural Education*, 11 (2), 131-148
- Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, practice, and research*. New York: Teachers College Press.
- Halim, Abdul. (2020). *The Indonesian Curriculum: Does It Retain Culturally Responsive Teaching?.* *Journal of English Language and Culture*, 11 (1), 1-10.
- Jabbar, A., Hardaker, G. (2013). *The Role of Culturally Responsive Teaching for Supporting Ethnic Diversity in British University*. *Teaching in Higher Education*, 18, (2), 272-284.
- Jabbar, A., Mirza, M. (2019). *Managing Diversity: Academic's Perspective on Culture and Teaching*. *Race Ethnicity and Education*, 22 (5), 569-588.
- Johnson, V., Carpenter, J., Richards, C., Vincent, K.B. (2019). *Culturally Responsive Practice for Teacher Candidates: A Neighborhood Treasure Hunt*. *Journal for Multicultural Education*, 13 (1), 19-32.
- Kumi, Y.A., Amponsah, S. (2023). *An Exploratory Study of Instructor's Perceptions on Inclusion of Culturally Responsive Pedagogy in Online Education*. *British Journal of Educational Technology*, 54 (4), 878-897.
- Nguyen, C.D., Huynh, T.N. (2023). *Teacher Agency in Culturally Responsive Teaching: Learning to Teach Ethnic Minority Students in the Central Highlands of Vietnam*. *Educational Review*, 75 (4), 719-743.
- Ozdogru, F. (2022). *Turkish Teacher' Culturally Responsive Classroom Management Self- Efficiency: Reflection of Culturally Responsive Teaching*. *Croatian Journal of Education*, 24 (4), 1229-1258.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi. (2023). *Statistik Kebudayaan 2023*. Tangerang Selatan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Ramsay, S.K., Sandusky, B., Heckmen, C., Knippling, K., East, C. (2024). *Culturally Responsive Teaching Recommendations for the Inclusion of Multimedia in Counselor Education*. *Journal of Creativity in Mental Health*, 19 (1), 97-110.
- Thomas, CA, Sebastian, R. (2023). *Increasing Test Scores or Fighting Injustice: Understanding One District's Culturally Responsive Teaching Certification Program*. *Internasional Journal of Educational Research Open*, 4 (100235).
- Umutlu, D., Kim, C. (2020). *Design Guidlanes for Scaffolding Pre-Service Teachers' Refelction in Action Toward Culturally Responsive Teaching*. *Reflectice Practice*, 21 (5), 587-603.
- Yang, S.L., Hsiao, Y.J. (2014). *Culturally Responsive Teaching with New Taiwanese Children: Interviews With Class Teacher in Elementary Schools*. *Asia Pacific Journal of Education*, 34 (3), 288-304.
- Yang, W. (2023). *The Impact of Story Inspired Programming on Preschool Childres's Computanional Thinking: A Multigroup Experiment*. *Thinking Skills and Creativity*, 47 (101218).